

KOMUNIKASI ORGANISASI PAGUYUBAN KAMPUNGRAWA AMBARAWA

(Studi Deskriptif Kualitatif Hubungan Internal Paguyuban Kampungrawa Ambarawa
Kabupaten Semarang)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi



Diajukan Oleh:

Toppan Geni Purnama

L100 090 123

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura. Telp (0271) 717417,
719483 Fax 715448 Surakarta 57102

Surat persetujuan artikal publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir

Nama : Muhammad Toharudin, S.Pd,MA
Agus Triyono, M.Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Toppan Geni Purnama

NIM : L 100 090 123

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : KOMUNIKASI ORGANISASI PAGUYUBAN
KAMPUNGRAWA AMBARAWA (Studi Deskriptif
Kualitatif Hubungan Internal Paguyuban
Kampungrawa Ambarawa Kabupaten Semarang).

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Maret 2015

Pembimbing I

Muhammad Toharudin, S.Pd,MA

Pembimbing II

Agus Triyono, M.Si

ABSTRAK

KOMUNIKASI ORGANISASI PAGUYUBAN KAMPUNGRAWA AMBARAWA

(Studi Deskriptif Kualitatif Hubungan Internal Paguyuban Kampungrawa Ambarawa Kabupaten Semarang)

Sebuah perusahaan atau organisasi dikelola dengan suatu komunikasi. Dalam artian jika komunikasi yang dilakukan antar unit-unit kerja di dalam organisasi tersebut berjalan secara harmonis dan terstruktur maka organisasi tersebut akan semakin kokoh serta hubungan antar anggota dan kinerja anggotanya semakin meningkat. Komunikasi ini biasanya melibatkan seluruh elemen di dalam organisasi seperti anggota dengan anggota, anggota dengan organisasi, dan organisasi dengan organisasi lainnya. Adanya komunikasi internal di dalam organisasi yang baik akan mempengaruhi keharmonisan dan kerukunan antar anggota organisasi sehingga dapat mengurangi *miscommunication* yang sering mengakibatkan kesenjangan antar anggota di dalam organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola aliran komunikasi yang terjadi di dalam internal organisasi Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa di Kabupaten Semarang dengan kerukunan antar anggota paguyuban tersebut. Penelitian ini dilakukan di jl.Lingkar Ambarawa 03. Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin di dalam paguyuban kampungrawa ambarawa kabupaten semarang berjalan dengan baik dimana tiap marga tani dan anggotanya terjalin dengan harmonis, hal ini dapat dilihat dari kegiatan rapat rutin paguyuban yang diselenggarakan tiap 2 bulan sekali dimana dalam agenda rapat tersebut komunikasi keatas, kebawah, serta komunikasi horisontalnya berjalan dengan baik. Komunikasi internal yang terjadi di dalamnya sering digunakan dalam musyawarah untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di paguyuban tersebut.

Kata Kunci : Komunikasi Organisasi, Pola Aliran Komunikasi, Hubungan Internal

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata banyak diminati di negeri ini karena sumber daya alam di Indonesia sangat jauh lebih baik daripada di negara luar. Ini membuat suatu peluang bisnis dan usaha untuk berlomba memanfaatkan sumber daya alam di Indonesia ini untuk dikelola dan dipasarkan ke seluruh negeri dan luar negeri. Sebagai contoh potensi alam di Rawa Pening, Rawa Pening adalah rawa yang terletak di Jl.Lingkar Ambarawa 03. Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Berawal dari pengolahan enceng gondok yang banyak tumbuh di area rawa sehingga mengakibatkan ekosistem rawa terganggu dan atas dasar inilah muncul ide untuk memanfaatkan potensi alam Rawa Pening dari masyarakat sekitar yaitu dari desa Bejalen dan Tambakboyu. Dari kedua desa tersebut terbentuk 12 marga tani yang terdiri dari para nelayan serta para petani sawah dan tambak sebagai anggotannya. Setelah dilakukan musyawarah bersama-sama dengan para perangkat desa

dan pemerintahan setempat dibentuklah sebuah paguyuban yang menaungi ke-12 marga tani tersebut dengan nama Paguyuban Kampung Rawa. Paguyuban ini kemudian memanfaatkan lahan yang diperebutkan dari kedua desa tersebut untuk dijadikan destinasi objek wisata dengan nama Kampoeng Rawa. Kampoeng Rawa adalah suatu objek wisata keluarga dengan konsep rekreasi air yang memanfaatkan sumber daya alam berupa rawa dan didalamnya terdapat aneka permainan air seperti pemancingan, speedboat, becak-becakan air, juga permainan daratnya seperti becak mini, ATV, bahkan permainan outbound seperti flying fox pun juga ada disini. Rumah makan didalamnya dibuat terapung di atas air dengan memanfaatkan drum-drum kosong yang dipakai sebagai penyangga bangunan inti agar tidak tenggelam.

Inisiatif mendirikan objek wisata ini muncul ketika pendapatan mereka kurang memenuhi kebutuhan hidup dan keprihatinan mereka saat musim kemarau datang, serta terganggunya

aktifitas pertanian tambak mereka karena banyaknya enceng gondok di dalam rawa. Oleh sebab itulah Agus Sumarno serta para petani sawah dan tambak mulai mempunyai ide untuk memberdayakan semua hambatan tersebut menjadi sebuah peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dibawah bimbingan Agus Sumarno sebagai ketua Kopjapari (koperasi jasa pariwisata) di daerah tersebut maka terbentuklah objek wisata Kampoeng Rawa. Namun hal ini tidak luput juga dari dukungan KSP Artha Prima yang memberikan pinjaman modal senilai 1 miliar rupiah serta mendapatkan binaan untuk usaha keramba ikan milik masyarakat. Kerjasama antara paguyuban marga tani dan KSP Artha Prima yang terjalin sejak 2004 ini memberikan banyak manfaat terhadap para masyarakat sekitar. Semua hasil bumi dari para marga tani seperti padi, ikan, kayu dan sumber daya manusianya selalu dipakai oleh paguyuban kampung rawa untuk dimanfaatkan dalam objek wisata kampoeng rawa yang secara tidak langsung berdampak terhadap

naiknya perekonomian mereka dan masyarakat desa pun berkesempatan mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian yang mereka punya karena di dalam paguyuban kampung rawa ini diutamakan mengambil sumber daya manusia yang ada dari kedua desa tersebut untuk diberdayakan di dalam objek wisata kampoeng rawa yang berdiri pada tahun 2012 ini.

Di dalam organisasi Paguyuban Kampung Rawa, sangat mutlak perlu diterapkannya proses aliran komunikasi yang baik dan harmonis di dalam internal organisasinya, sebab sebuah organisasi dikelola dan dibangun dengan dasar komunikasi. Hal tersebut dibutuhkan agar aliran komunikasi yang ada tidak mengalami yang namanya *miscommunication* atau salah paham antara unit-unit kerja yang dapat mengakibatkan permasalahan yang berujung pertengkaran dan persaingan yang tidak sehat antar anggota Paguyuban Kampung Rawa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diteliti yaitu bagaimana

pola aliran komunikasi organisasi dalam hubungan internal di Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa Kabupaten Semarang?

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui bagaimana pola aliran komunikasi organisasi dalam hubungan internal di Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa Kabupaten Semarang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. KOMUNIKASI INTERNAL DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI

Komunikasi organisasi adalah suatu proses komunikasi yang terjadi di organisasi. Dengan kata lain yaitu proses pertukaran informasi antar unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Proses komunikasi ini terjadi di dalam organisasi atau internal dan diluar organisasi atau eksternal. Lawrence D. Brennan (Effendy, 2009: 122) mendefinisikan komunikasi internal sebagai : *“Interchange of ideas among the administrators and its particular structure (organization) and interchange of ideas horizontally and*

vertically within the firm which gets work done (operation and management).” (Pertukaran gagasan di antara para administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau jawatan yang menyebabkan terwujudnya perusahaan atau jawatan tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas (organisasi) dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan atau jawatan yang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi dan manajemen).

2. JARINGAN KOMUNIKASI

Setiap organisasi mempunyai jaringan komunikasi yang berbeda-beda di bagian sistem dan strukturnya. Begitu juga peranan individu dalam sistem komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara individu-individu yang ada, maka hubungan tersebut akan ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dalam jaringan sistem komunikasinya. Secara umum, jaringan komunikasi ini dibedakan menjadi dua yaitu jaringan komunikasi formal dan jaringan

komunikasi informal (Muhammad 2007: 107).

a) JARINGAN KOMUNIKASI FORMAL

Jaringan komunikasi formal yaitu proses pesan yang mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan (Muhammad, 2007: 107). Maksudnya adalah suatu proses komunikasi yang bersifat resmi yang dilakukan dalam lembaga formal melalui garis perintah, misalnya proses komunikasi di dalam suatu perusahaan atau organisasi pada saat jam kerja. Menurut Muhammad (2007: 108-124) terdapat tiga arah formal aliran informasi dalam sebuah organisasi, yaitu:

(1) Komunikasi ke bawah

Informasi yang mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah. Dalam kata lain ialah proses aliran pesan dari para atasan kepada para bawahannya yang berhubungan dengan perintah, informasi, tugas-tugas, pengarahan, dan lain-lain.

(2) Komunikasi ke atas

Informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Hampir semua karyawan pernah melakukan proses komunikasi ini, tujuannya ialah memberikan *feedback* atau tanggapan balik, memberikan kritik dan saran, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada atasannya. Dengan adanya proses komunikasi ke atas ini, para atasan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan komunikasi ke bawah yang mereka lakukan.

(3) Komunikasi horisontal

Yaitu proses penyampaian informasi di antara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Artinya pertukaran informasinya hanya dilakukan pada rekan yang mempunyai level yang sama, misalnya karyawan dengan karyawan, supervisor dengan supervisor, OB dengan OB, dan lain sebagainya. Arus komunikasi horisontal antara lain mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah, berunding atau musyawarah, mengkoordinasi tugas-tugas, berbagi informasi, dan lain-lain.

b) JARINGAN KOMUNIKASI INFORMAL

Jaringan komunikasi informal adalah proses penyampaian informasi yang cenderung berisikan laporan rahasia yang tidak mengalir melalui saluran perusahaan yang formal (Pace dan Faules, 2005: 200). Komunikasi informal dapat diartikan juga desas-desus (*grapevine*), selentingan, gosip, serta kabar angin dimana mempunyai sumber yang rahasia dan bukan perintah atau informasi dari atasan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Paguyuban Kampung Rawa yang bertempat di jl.Lingkar Ambarawa 03. Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Di dalam wawancara, peneliti menentukan informan atau

narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Selanjutnya dalam observasi, dilakukan saat mengamati proses rapat serta mengamati proses interaksi antar anggota paguyuban.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles and Huberman dimana teknik analisis ini terdiri dari 3 komponen yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Sugiyono, 2011: 246). Selanjutnya adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama, hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari sumber (untuk dibandingkan) dengan data

dari sumber lain (Pawito, 2007: 99). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *cross chek* dari hasil wawancara pada informan satu dengan informan yang lainnya. Disamping itu, peneliti akan melakukan *cross chek* dari hasil observasi dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan dalam penelitian, maka disimpulkan hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut

1. Komunikasi Internal Organisasi Paguyuban Kampung Rawa

Kampoeng Rawa didirikan oleh dua desa yaitu desa Bejalen dan Tambakboyo, faktor yang mendasarinya yaitu karena dari dulu kedua belah pihak desa terus bersengketa dalam hal klaim tanah wilayah serta hasil bumi mereka tidak pernah maju. Maka dari itulah muncul keinginan untuk menyelesaikan konflik dan memajukan hasil bumi mereka sehingga dibentuklah suatu paguyuban yang menaungi 12 marga

tani dari kedua desa tersebut yang diberi nama Paguyuban Kampung Rawa.

Tujuan dari dibentuknya Paguyuban Kampung Rawa ini adalah untuk memajukan sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah tersebut sehingga menjadi hal yang dapat mengangkat sektor perekonomian di kedua belah desa dengan cara membentuk objek wisata dan rumah makan apung dengan nama Objek Wisata Kampoeng Rawa Ambarawa. Didalam objek wisata Kampoeng Rawa tersebut diperlukan adanya proses komunikasi organisasi yang baik oleh para pengelolanya, dan dalam hal ini pengelola dari objek wisata tersebut adalah pihak Paguyuban Kampung Rawa. Paguyuban Kampung Rawa adalah sebuah paguyuban yang beranggotakan 12 marga tani dari desa Bejalen dan Tambakboyo yang bersama-sama ingin memajukan hasil alam dan perekonomian masyarakat sekitar Rawa Pening.

Di dalam suatu paguyuban sering terjadi konflik-konflik internal baik besar maupun kecil yang dimana

konflik tersebut dapat memicu perpecahan seluruh paguyuban, maka dari itulah dibutuhkan proses komunikasi organisasi dalam hal jaringan komunikasi yang baik untuk diterapkan di dalamnya. Di dalam Paguyuban Kampung Rawa, komunikasi organisasi yang diterapkan disana sudah mulai terorganisir dan teratur antar unit-unit komunikasi yang ada seperti proses komunikasi paguyuban kepada para ketua marga tani, ketua kepada anggota-anggota marga tani di dalam paguyuban, dan lain-lain yang berhubungan dengan proses interaksi yang terjadi di dalam Paguyuban Kampung Rawa untuk suatu kegiatan atau kepentingan bersama-sama.

Yang dimaksud dengan unit-unit komunikasinya ialah seseorang yang dapat melakukan kegiatan komunikasi seperti ketua paguyuban, ketua marga tani, serta para anggota marga tani yang tergabung di dalam Paguyuban Kampung Rawa. Mereka melakukan proses komunikasi di dalam lingkungan organisasi yang disebut paguyuban sehingga proses

ini dapat dikategorikan sebagai komunikasi internal organisasi.

Pihak Paguyuban Kampung Rawa sangat menjaga proses komunikasi internal yang ada agar dapat menghindari perselisihan dan permasalahan yang ditimbulkan dari kesalah pahaman informasi yang diterima anggotanya. Hal ini dilakukan karena banyak investor-investor luar yang tertarik untuk menanam modal dan keuntungan di Kampoeng Rawa, sehingga hal ini dapat merusak sistem serta pemberdayaan karyawan dan anggota yang diprioritaskan dari orang-orang pribumi kedua desa. Dan juga untuk menjaga kerukunan kedua desa agar selalu tetap solid dan mengesampingkan pertikaian-pertikaian antar kedua desa tersebut. Mereka sangat memegang teguh gotong royong serta pemanfaatan sumber daya manusia dari masyarakat desa Bejalen dan Tambakboyoy untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitar kampung rawa.

2. Jaringan Komunikasi Formal

Di dalam sebuah organisasi, terjadinya proses pertukaran informasi yang dilakukan seluruh anggotanya pasti melalui jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan komunikasi formal dan jaringan komunikasi informal. Setiap organisasi mempunyai jaringan komunikasi yang berbeda-beda, hal serupa juga berlaku di dalam Paguyuban Kampung Rawa. Di dalam hal ini penelitian lebih condong ke arah komunikasi formal sebab komunikasi yang dilakukan suatu organisasi pada saat berlangsungnya suatu pekerjaan atau kegiatan organisasi tersebut disebut dengan komunikasi formal. Peneliti juga ingin lebih berfokus untuk mengetahui pola aliran komunikasi yang terjadi di dalam Paguyuban Kampung Rawa tersebut. Komunikasi formal Paguyuban Kampung Rawa terbagi kedalam tiga arah aliran informasi yaitu:

a) Komunikasi ke Bawah

Komunikasi kebawah yaitu komunikasi yang dilakukan atasan kepada bawahan yang dilakukan di

dalam suatu perusahaan atau organisasi. Dalam Paguyuban Kampung Rawa, atasan yang dimaksud ada dua jenis yaitu atasan yang membawahi seluruh anggota paguyuban dan atasan yang membawahi para anggota kelompok marga tani saja. Atasan yang membawahi seluruh anggota paguyuban adalah ketua paguyuban yang sekarang dijabat oleh bapak Agus Sumarno, arus komunikasi yang dilakukan Agus Sumarno kepada seluruh anggota paguyuban melalui media undangan yang ditujukan untuk para ketua marga tani yang tergabung di dalam Paguyuban Kampung Rawa saja, undangan tersebut dapat berupa pemberitahuan tentang diadakannya rapat dan acara-acara yang akan dilakukan pihak paguyuban yang mana membutuhkan kehadiran para anggota paguyuban tersebut.

Kemudian atasan yang membawahi anggota kelompok marga tani yaitu ketua marga tani. Marga tani yang tergabung di dalam Paguyuban Kampung Rawa ini ada 12 dan semua anggota paguyuban

berjumlah 325 orang. Arus komunikasi mereka berawal dari informasi yang diterima dari ketua paguyuban yang diteruskan kepada anggotanya masing-masing melalui rapat yang diselenggarakan setiap 1 bulan sekali. Setiap marga tani memiliki tanggal dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Agenda rapat yang mereka adakan yaitu untuk meneruskan informasi yang diterima ketua marga tani mereka kepada para anggotanya masing-masing.

b) Komunikasi ke Atas

Setiap komunikasi kebawah yang dilakukan oleh para atasan pasti ada timbal balik atau tanggapan yang dilakukan anggota kepada atasannya. Komunikasi yang dilakukan oleh para bawahan ke atasan tersebut disebut dengan komunikasi keatas. Di dalam Paguyuban Kampung Rawa, arus komunikasi jenis ini biasa dilakukan pada saat berlangsungnya suatu rapat, entah itu rapat yang dilakukan marga tani ataupun rapat yang dilakukan pihak paguyuban. Hal ini dikarenakan proses interaksi yang dilakukan para

anggota kepada ketua mereka banyak terkendala oleh jarak maupun kesibukan pekerjaan mereka.

Pada lingkup rapat paguyuban para ketua paguyuban yang hadir biasanya ditemani oleh beberapa anggotanya saja, mereka biasanya dari kalangan orang penting dan berpengaruh di dalam kelompok marga tani mereka sehingga tidak semua anggotanya ikut menghadiri rapat. Di dalam rapat tersebut biasanya terdapat ide-ide yang muncul dari para anggota marga tani masing-masing yang lantas dikomunikasikan ke ketua paguyuban untuk dipertimbangkan dan dimusyawarahkan dengan para anggota lainnya sehingga menghasilkan kesepakatan bersama

c) Komunikasi Horisontal

Hubungan yang terjalin baik diantara para anggota di dalam suatu kelompok sangatlah diperlukan karena hal itu adalah factor untuk menjalin kerukunan dan keharmonisan antar anggota di dalam organisasi tersebut. Sayangnya komunikasi horizontal di dalam Paguyuban Kampung Rawa tidak

berimbang antara komunikasi horizontal di dalam marga tani dan di dalam paguyuban. Komunikasi horizontal di dalam marga tani tergolong efektif karena setiap marga tani mengadakan rapat untuk berunding dan memecahkan suatu masalah secara rutin setiap bulan, di samping itu factor yang lain adalah seringnya setiap anggota berbagi informasi dan ide-ide untuk kemajuan dan keuntungan marga taninya.

Berbeda dengan komunikasi horizontal di dalam paguyuban yang terlihat kurang efektif dan harmonis. Hal ini dikarenakan setiap marga tani di paguyuban itu cenderung lebih mengutamakan komunikasi antara para anggotanya masing-masing, sehingga komunikasi mereka jadi terfokus kepada masalah-masalah yang ada di internal marga taninya. Dari hasil wawancara yang diambil dari beberapa ketua marga tani disebutkan jika kebanyakan dari mereka bertujuan untuk menghindari perselisihan dengan kelompok lain serta dapat lebih menjaga keharmonisan antar anggota di dalam

kelompok marga taninya sendiri. Seharusnya di dalam suatu kelompok, komunikasi horizontal mempunyai tujuan mengkoordinasikan tugas-tugas, saling membagi informasi untuk perencanaan dan aktifitas-aktifitas, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik antar anggota, menjamin pemahaman yang sama, dan mengembangkan sokongan interpersonal (Muhammad, 2007: 121-122). Jika tujuan ini dapat terealisasi di dalam suatu kelompok, maka keharmonisan dan keefektifan suatu komunikasi antar anggota kelompok juga dapat tercapai.

E. KESIMPULAN

Komunikasi internal di Paguyuban Kampung Rawa sudah terkoordinasi dan teratur dari satu bagian dengan bagian lainnya untuk arus komunikasinya. Hal ini terlihat saat mereka secara rutinitas mengadakan rapat musyawarah serta kegiatan-kegiatan lainnya secara bersama-sama yang bertujuan untuk membangun silaturahmi, membangun arus informasi, membangun keterbukaan antar

anggota paguyuban dan hubungan di internal mereka pun sangat dijaga dengan rukun dan tetap solid agar kelak dapat berguna bagi masa depan generasi mereka supaya bisa merawat dan memanfaatkan potensi alam rawa pening.

Kemudian arus komunikasi dibawah Paguyuban Kampung Rawa sudah teratur, mereka mengkomunikasikan suatu informasi yang berawal dari paguyuban melalui ketua paguyuban kemudian diterima oleh ketua kelompok masing-masing marga tani yang mana ditransferkan lagi kepada para anggota-anggotanya, arus komunikasi seperti ini bersifat terstruktur dan terkoordinasi. Arus komunikasi ke atas mereka berjalan hanya sebatas mengusulkan ide-ide atau kritik saran yang bertujuan membangun Paguyuban Kampung Rawa menjadi lebih baik. Kebanyakan komunikasi keatas yang mereka lakukan di dalam paguyuban terjadi saat rapat musyawarah atau saat berlangsungnya suatu kegiatan tertentu di Paguyuban Kampung Rawa.

Kemudian arus komunikasi horizontal mereka kurang efektif dan harmonis, pasalnya di dalam paguyuban setiap marga tani di paguyuban itu cenderung lebih mengutamakan komunikasi antara para anggotanya masing-masing dan bukan komunikasi antar kelompok marga taninya, sehingga komunikasi mereka jadi terfokus kepada masalah-masalah yang ada di internal marga taninya. Mereka berdalih jika hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk menghindari perselisihan dengan kelompok lain serta dapat lebih menjaga keharmonisan antar anggota di dalam kelompok marga taninya sendiri.

Dan yang terakhir komunikasi informal mereka intensitasnya sering dilakukan karena pada dasarnya mereka masyarakat pedesaan yang mana kental akan tradisi perkampungan seperti ngobrol-ngobrol saat bertemu di jalan, saat di warung serta pos ronda, dan tempat-tempat lainnya. Hal ini memicu timbulnya komunikasi-komunikasi yang bersifat selentingan, isu-isu, serta kabar angin tentang Paguyuban

Kampung Rawa yang tanpa mereka sadari darimana sumber informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy. Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad. Arni. 2007. Komunikasi Organisas. Jakarta : Bumi Aksara.

Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2010. Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Penerjemah Deddy Mulyana. 2005. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara.

Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.

www.kampoengrawa.com diakses pada hari Selasa, tanggal 20 Mei 2014, pukul 20.00 wib)